

Noda Karat sebagai Perwujudan Pengalaman

Luka Batin



Rizka Azizah Hayati

1921200411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022


PERTANGGUNGJAWABAN
PENCIPTAAN SENI

**NODA KARAT SEBAGAI PERWUJUDAN PENGALAMAN
LUKA BATIN**

Diajukan Oleh:

Rizka Azizah Hayati
NIM 1921200411

Telah dipertahankan pada tanggal 13 Januari 2022
Di Depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Dr. H. Suwarno Wisetrotomo M. Hum
Pembimbing Utama



Prof. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
Penguji Ahli



Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn
Ketua Tim Penguji

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **24 JAN 2022**



Direktur, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.
NIP. 197210232002122001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizka Azizah Hayati

NIM : 1921200411

Program Studi : Magister Penciptaan Seni

Menyatakan bahwa karya tulisan atau hasil penelitian tesis dengan judul **“Noda Karat sebagai Perwujudan Pengalaman Luka Batin”** ini adalah benar-benar karya tulisan atau hasil penelitian tesis sendiri, bukan hasil jiplakan, terkecuali pada bagian yang telah dirujuk/dikutip sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka, belum pernah dipublikasikan, dan belum pernah dipergunakan untuk mengambil gelar akademik di suatu perguruan tinggi.

Yogyakarta, 15 Desember 2021

Yang menyatakan



Rizka Azizah Hayati

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, terima kasih atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Noda Karat sebagai Perwujudan Pengalaman Luka Batin” dengan sebaik-baiknya.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Seni derajat Strata dua pada Program Studi Magister Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama penyusunan tesis ini, penulis sangat mendapatkan bimbingan berupa arahan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini ijin penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang Maha Esa.
2. Dr. H . Suwarno Wisetrotomo M. Hum. selaku Dosen Pembimbing yang sangat memberikan banyak kontribusi berupa wawasan keilmuan yakni pengetahuan dan ide berkonten dalam hal berakademis dengan baik dan benar, serta motivasi guna penulis dapat menyelesaikan tesis dengan sebaik-baiknya.
3. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Noor Sudiyati, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Seni Program Pascasarjana Institut Seni Yogyakarta.
5. Seluruh jajaran dosen Program Studi Magister Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi peserta didik di Program Studi Magister Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

6. Seluruh staf Perpustakaan, Kasubbag Dikmawa dan Kasubbag Keuangan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu perihal perizinan dalam menyelesaikan urusan administrasi selama proses penyusunan tesis.
7. Mentor- mentorku yang asik Heri Dono, Gatot Pujiarto, Heri Catur Prasetya, dan Isa Ansori.
8. Diri sendiri yang sudah mau bertahan, belajar dan berjuang bersama sampai nanti kematian dan setelahnya.
9. Orang tua tercinta Mama dan Abah yang senantiasa tulus mendoakan dan mendukung penulis untuk selalu optimis dan berpikir positif supaya mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya.
10. Keluarga yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
11. Kucing Tercinta Cimoluddin yang menjadi teman kontrakan yang menemani dalam berkarya dan sebagainya.
12. Psikolog Rizky Amalia Jannati, M. Psi dan Lily Serisa yang membantu lebih mengenal diri dalam penelitian ini.
13. Para Sepupu yang mensupport perjuangan penulis.
14. Teman-teman baikku Mutiara, Fika, Renata, Dheasari, Maulidia, Amin dan awa.
15. Teman-teman Magister 2019/2020 terkhusus Berupa Serupa, Seni Kok Sepi, Dede, Dinda, Tita, Giri, Uyab, Duo Dani, Anug, Pras, Abel, Riki, Haqi dan Haling. yang telah banyak membantu penulis dalam proses belajar di perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
16. Semua pihak yang ikut berpartisipasi dan terlibat dalam penyelesaian tesis ini. Terima kasih.

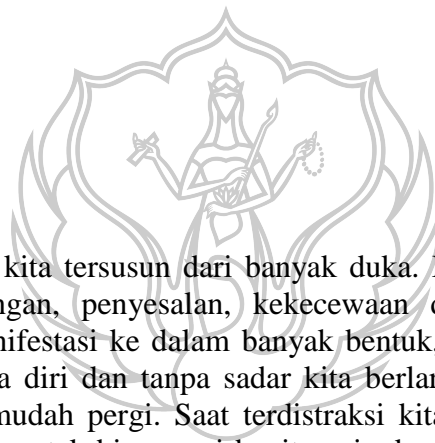
Semoga segala kebaikan dan doa yang telah diberikan kepada penulis dapat dibalas baik oleh Allah SWT, Aamin. Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan, namun niat baik menjadi dasar untuk semangat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Penulis mengharapkan segala saran dan kritik serta besar harapan semoga tesis ini dapat bermanfaat juga berguna sebagai tambahan literatur ilmiah bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 15 Desember 2021

Rizka Azizah Hayati



KONTEMPLASI

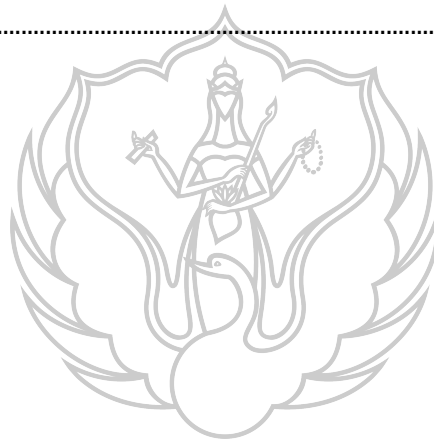


Hidup kita tersusun dari banyak duka. Ia datang dari segala penjuru, kehilangan, penyesalan, kekecewaan di masa lampau. Duka lalu bermanifestasi ke dalam banyak bentuk, rasa marah, rasa takut, tidak percaya diri dan tanpa sadar kita berlari, berlindung di balik hal-hal yang mudah pergi. Saat terdistraksi kita jadi lupa duka itu ada, tapi residunya tak bisa pergi begitu saja dengan perasaan hampir yang tak pernah tiba dengan konklusi. Demikian lah setiap manusia punya duka, sebab apalah hidup ini kalau bukan luka,luka dan lebih banyak luka. Kita mencari kebahagiaan yang fana. Tanpa sadar bahagia hanya bisa terasa saat kita sudah benar-benar memaknai duka, menghadapinya, mengajaknya naik ke permukaan dan duduk bersamanya, mengamati, menganalisa. Duka duka kita hanya perlu disadari keberadaannya, tentu tidak nyaman, kita dibuat sedih, sesak, terhimpit dan marah. Tapi dari sana lahir kesadaran bahwa kita ini cuma manusia. dan manusia butuh duka untuk bisa menerima kemanusiaannya yang terbatas. Tau bahwa sejatinya hidup ini di luar kendali kita. Duka akan terus ada di seumur hidup kita, tapi tak boleh sampai mengendap dan berkerak di dasar hati, maka mengolah duka dengan baik adalah satu-satunya cara kita bisa hidup berdampingan dengannya, tanpa keinginan untuk membuatnya pergi, tanpa keinginan untuk terus berlari. (podcast suara puan pada episode yang bisa kita lakukan dengan kedukaan kita)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
KONTEMPLASI	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
INTISARI.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Distingsi.....	6
D. Tujuan dan manfaat Penciptaan.....	14
BAB II.....	17
KONSEP PENCIPTAAN	17
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	17
B. Landasan Penciptaan.....	18
C. Konsep Perwujudan	22
BAB III.....	28
METODE PENCIPTAAN	28
A. Tahapan Kreatif David Champhel	29
B. Kerangka Penciptaan	37
C. Proses Kreatif.....	38
BAB IV	61
ULASAN KARYA	61
A. KARYA 1	62
B. KARYA 2.....	64
C. KARYA 3.....	66

D. KARYA 4.....	68
E. KARYA 5.....	70
F. KARYA 6.....	72
G. KARYA 7.....	73
H. KARYA 8.....	75
I. KARYA 9.....	77
J. KARYA 10.....	81
K. KARYA 11.....	83
L. KARYA 12.....	84
BAB V PENUTUP	86
KESIMPULAN	86
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	91



Daftar Gambar

Gambar 1.1 Karya Daniel Spoerri.....	7
Gambar 2.1 Karya Joan Mitchell.....	8
Gambar 3.1 Anselm Kiefer.....	9
Gambar 4.1 Ay Tjoe Cristine.....	10
Gambar 5.1 Batik Teyeng Surabaya.....	11
Gambar 2.2 Kesatuan Material, Bentuk, Konten dalam sebuah karya.....	24
Gambar 1.3 Foto Dokumentasi Luka.....	29
Gambar 2.3 Bagan Proses Penciptaan.....	37
Gambar 3.3 Sketsa 1.....	39
Gambar 4.3 Sketsa 2.....	39
Gambar 5.3 Sketsa 3.....	40
Gambar 6.3 Sketsa 4.....	41
Gambar 7.3 Sketsa 5.....	42
Gambar 8.3 Sketsa 6.....	42
Gambar 9.3 Sketsa 7.....	43
Gambar 10.3 Sketsa 8.....	43
Gambar 11.3 Sketsa 9.....	44
Gambar 12. 3 Sketsa 10.....	45
Gambar 13.3 Sketsa 11.....	45
Gambar 14. 3 Sketsa 12.....	46
Gambar 15.3 Bahan.....	47
Gambar 16.3 Alat.....	52
Gambar 17. 3 Menata Kolase.....	57
Gambar 18.3 Mordan.....	57
Gambar 19.3 Mencetak Logam Berkarat Pada Kain.....	58
Gambar 20.3 Fiksasi.....	58
Gambar 21.3 Menutup pori-pori.....	59
Gambar 22.3 Merespon Kembali dengan Jahitan.....	59
Gambar 23.3 Finishing.....	60
Gambar 1.4 Taruh.....	62

Gambar 2.4 After Ruminare.....	64
Gambar 3.4 Belikat (Komponen Series).....	66
Gambar 4.4 Stomatch (Komponen Series)	68
Gambar 5.4 Di Sela Rongga Tubuh.....	70
Gambar 6.4 Ruang Hampa.....	72
Gambar 7.4 Anomali.....	73
Gambar 8.4 Nadi.....	75
Gambar 9.4 Tumbuh di Atas Tubuh	77
Gambar 10.4 Ladang.....	81
Gambar 11.4 Catatan Tubuh	83
Gambar 12.4 Di Kolong Meja	84



INTISARI

NODA KARAT SEBAGAI PERWUJUDAN PENGALAMAN

LUKA BATIN

Abstrak: Perupa pada awalnya ingin menunjukkan sebuah visualisasi rasa sakit manusia dengan bekas luka yang dicapai dengan berbagai teknik dan material (terutama rust dyeing) dalam karyanya, namun dalam prosesnya perupa merefleksikan bahwa sebuah kekuatan dan kerapuhan manusia selalu tarik menarik dan kemudian bukan hanya berpotensi menghasilkan kekuatan baik, namun juga berpotensi menghasilkan kerusakan dalam berbagai bentuk. Permasalahan seperti kekerasan, pelecehan, pengabaian dan kematian(kehilangan), terutama pada tahun-tahun awal kehidupan rentan memberikan trauma tersendiri yang cenderung berpengaruh hingga dewasa. Seringkali manusia kebingungan dan gagal mengelola emosinya dengan baik, ia justru melindungi dirinya dengan mengabaikan emosi alaminya yang akibatnya membuat luka batin dalam dirinya tak kunjung sembuh. Konsep pertahanan diri seperti represi dan supresi, pada satu kondisi justru bisa menjebak dengan merusak diri dari dalam. Rumusan pada penciptaan ini didasarkan pada: mengapa luka batin menjadi penting untuk di visualisasikan sebagai bentuk noda karat? Bagaimana luka batin di wujudkan dalam karya seni media campuran?, Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode David Chambell yang terdiri dari lima langkah yaitu: 1. Preparation (Persiapan), 2. Concentration (Konsentrasi), 3. Incubation (Inkubasi), 4. Illumination (Iluminasi), 5. Verivication (Produksi). Selama proses penelitian ini berlangsung banyak fakta-fakta yang terkuak yang sebelumnya tidak disadari. Perupa menjadi paham bahwa pola-pola yang di lakukannya dalam berkarya selalu berkaitan erat dengan kondisi jujur psikologisnya yang dibentuk dari pengalamannya, seperti ketertarikan perupa dengan noda karat.

Kata Kunci: *Luka Batin, Inner Child, Self care, Katarsis, Rust dyeing*

ABSTRACT

RUST DYEING AS THE EMBODIMENT OF INNER WOUND EXPERIENCE

Abstract: *The artist initially wanted to show a visualization of human pain with scars through various techniques and materials (especially rust dyeing) in his work, but in the process the artist reflects that a human's strength and fragility is always attractive and then not only has the potential to produce good strength, but also has the potential to produce damage in various forms. Issues such as violence, abuse, neglect and death (loss), especially in the early years of life, are vulnerable to providing their own trauma that tends to affect the adulthood. Often humans are perplexed and unable to manage their emotions properly, instead they protect themselves by ignoring their natural emotions which consequently wounding the inner wounds instead of healing. The concept of self-defense such as repression and suppression, in one condition can be an entrapment as it can cause self-destruction from within. The formulation of this creation is based on: why is it important to visualize mental wounds as a form of rust stains? How are mental wounds manifested in mixed media artwork? The research method used in this research is the David Chambell Method which consists of five steps, namely: 1. Preparation, 2. Concentration, 3. Incubation, 4. Illumination, 5. Verification (Production). During this research process, many facts were revealed that were previously not yet discovered. The artist understands that the patterns he uses in his work are always closely related to his psychologically honest condition which is formed from his experiences, such as the artist's interest in rust stains.*

Keywords: *Inner Wound, Inner Child, Self-care, Catharsis, Rust dyeing*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia bisa terasa begitu misterius, terkadang ia tidak memahami hal terdekat dengan dirinya, seperti tubuh dan batinnya sendiri. Ketika mengalami sesuatu yang tidak disukai, seringkali manusia kebingungan dan gagal mengelola emosinya dengan benar. Sebaliknya, ia melindungi diri dengan mengabaikan emosi alami yang muncul baik secara sengaja maupun tidak, yang kemudian berpura-pura tidak merasakan apa-apa, seolah-olah pengalaman tersebut tidak pernah terjadi. Hal ini biasa disebut supresi dan represi. Dampaknya manusia terjebak di dalam lingkaran setan yang dibuatnya sendiri. Semakin manusia takut menghadapi kenyataan dari kesulitan-kesulitan hidupnya, semakin ia menolak emosi-emosi sulit dan nantinya akan lebih sering lari dari emosi-emosi itu di masa depan (Struthers, 2016). Kesadaran memahami bahwa emosi hadir sebagai pesan adalah penting, karna dengan begitu kita bisa bertahan hidup sebagai manusia yang punya rasa. Namun, emosi yang hadir harus dikelola dengan baik, jika tidak kekuatan ajaib yang tersimpan dalam emosi bisa menjadi boomerang untuk diri kita sendiri dan sekitar (Claudia Sabrina, 2021).

Permasalahan yang silih berganti seperti kekerasan, pelecehan, pengabaian dan kematian memberi luka tersendiri. Hal ini bisa menjadi pemicu trauma pada individu terutama anak-anak yang terletak pada

ketidakmampuannya membangun hubungan antar manusia secara positif dan bermakna. Tokoh pengasuh merupakan bagian penting sebagai ujung tombak awal anak memandang dunia. Pola kelekatan dibentuk sejak bayi oleh lingkungan terdekatnya, pola ini terbawa hingga dewasa yang mempengaruhi bentuk interaksi manusia dengan sekitarnya. Mary Ainsworth melakukan penelitian berjudul “Strange Situation” dengan mencoba menelaah pola lekat antara ibu dan bayi ketika dipisahkan. Ternyata sekitar 15% dari anak dalam penelitian ini kebingungan bagaimana cara melekat dengan pengasuhnya. Karena pengasuhnya adalah sumber rasa aman tapi disaat bersamaan juga sumber bahaya bagi anak. Kasus seperti ini disebut pola kelekatan *disorganized*, dimana anak merasa dilema antara kebutuhan melekat dengan aman tapi pengasuhnya tidak memiliki pola konsisten. Pola ini terbawa terus hingga dewasa sampai ada "pembelajaran" pola baru yg pasti akan panjang dan rumit. (Ardian, 2020)

Luka batin yang dialami pada tahun-tahun awal kehidupan merupakan masa penting dan cukup berpengaruh besar ketika dewasa, karena ini merupakan masa rentan yang apabila anak kecil dalam diri kita mengalami banyak hal buruk saat itu, maka akan membekas kedirinya hingga dewasa. Luka batin di masa kecil sering disebut luka *Inner child* yang artinya luka anak batin, dengan kata lain *inner child* merupakan sosok anak kecil dalam diri manusia yang merupakan representasi dari diri pada tahun-tahun awal kehidupan dan berpengaruh hingga dewasa (Anggraini, 2020). Pencipta

menggunakan metode katarsis ringan melalui pemaknaan secara berulang seperti *jurnaling* dan berkarya seni rupa dengan media campuran.

Perupa mencoba melihat beberapa sudut pandang terhadap luka batin yang dialami dengan memaknai proses korosi dan noda karat. Korosi terjadi akibat reaksi elektrokimia dimana terjadi peristiwa kerusakan atau penurunan kualitas suatu bahan logam yang disebabkan oleh reaksi dengan lingkungannya. Salah satu kondisi lingkungan yang sering menyebabkan terjadinya korosi pada besi adalah air laut. Karena air laut merupakan larutan yang mengandung berbagai macam garam. (Haryono et al., 2010). Saat ini perupa melakukan eksplorasi media dan material dalam karyanya dengan teknik *rust dyeing*, yakni mencetak besi berkarat pada kain dengan sengaja memanfaatkan proses alami korosinya. Perupa memadukan karat dengan cat acrylic, dan resin. Perupa juga memadukan foto yang dicetak pada kain, kain perca, sampah tekstil (baju bekas), dan jahitan benang. Proses kreatif dalam eksplorasinya tersebut merupakan upayanya sebagai seniman untuk melakukan *practical self-care* atas kecemasan, ketakutan, krisis identitas, dan rasa sakit di masa lalu. Melalui praktik *self-care* tersebut, perupa juga dapat menghubungkan alam bawah sadar, alam sadarnya saat ini, dan secara alami melatihnya untuk merasakan serta memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini berkelindan.

Berawal dari kebiasaan memperhatikan proses luka menjadi bekas luka serta darah kering pada perban atau kain yang menyertainya, kemudian

perupa menyadari bahwa bekas luka seperti tanda dari sebuah perjalanan tumbuh yang menyimpan memori tersendiri. Awalnya, perupa memang ingin menunjukkan sebuah visualisasi rasa sakit manusia dengan bekas luka yang dicapai dengan berbagai teknik dan material dalam karyanya tersebut, namun dalam prosesnya perupa merefleksikan bahwa sebuah kekuatan dan kerapuhan manusia selalu tarik menarik dan kemudian berpotensi menghasilkan kerusakan dalam berbagai bentuk. Perupa percaya pada konsep pertahanan diri tentang represi dan supresi mengenai terjadinya proses mengalihkan, menekan, dan menolak perasaan yang dialami manusia dimana hal tersebut pada satu kondisi justru bisa menjebak dengan merusak diri sendiri dari dalam. Represi dan supresi ini juga diwujudkan melalui pilihan-pilihan teknik yang membuat perupa menggunakan tubuhnya untuk menekan maupun menarik material yang dipilihnya. Hal-hal terkait alam jiwa dan pemikiran ini terus menjadi keresahan dan ketertarikan yang ingin diceritakan dalam karya-karyanya.

Penggunaan material sisa seperti sampah dan limbah kain juga telah menjadi ketertarikan baru perupa. Sampah dan limbah sisa tidak sampai begitu saja di tangan perupa, melainkan sudah melewati berbagai cerita yang bahkan dapat membawanya pada sebuah kesadaran akan memori personal maupun memori kolektif yang memperkaya jiwa dan pemikiran perupa. Berkarya dengan banyak material memang merepotkan, namun bagi perupa hal tersebut merupakan langkah artistik yang menantang seperti di

laboratorium. Setiap karya adalah kejutan-kejutan baru bagi dirinya sendiri bukan hanya bagi penonton. Tom Kelly dalam bukunya *The Art of Innovation* menegaskan bahwa kebutuhan adalah induk dari segala temuan. Selain itu manusia adalah *homo ludens*, yaitu makhluk yang suka bermain dan membutuhkan permainan. Kebutuhan alamiah manusia akan itu tidak akan berhenti dan implikasinya akan terus muncul kebutuhan-kebutuhan baru untuk membuat metafor, ungkapan, kode-kode, cara pengkodean, dan pemaknaan baru pula (Marianto, 2019). Demikianlah eksperimentasi dalam karya-karyanya tak hanya membuatnya mencapai suatu titik keterampilan tertentu sebagai seniman, namun juga eksplorasi terhadap berbagai fenomena yang terjadi di dalam diri maupun sekitar.

Atas hidup yang selalu dihadapkan dalam banyak keadaan ambigu ibarat pisau bermata dua, hanya saja manusia memang lebih fokus pada hal-hal yang menyakitinya, padahal kita tau semuanya selalu dihadirkan satu paket sama seperti istilah tidak ada keberanian tanpa rasa takut. Dr. Hayes dalam (Gani, 2011:23) memberikan sebuah analogi tentang orang yang tidak memaafkan, ia mengatakan bahwa “ orang yang tidak memaafkan, ibarat orang yang terkena sabetan clurit dari seseorang dan membawanya kemana-mana. Karenanya, kemana-mana pula ia tetap membawa clurit itu.” Maka dari analogi tersebut ia membuat renungan tentang akibat dan keuntungan seseorang mempertahankan kebenciannya dan pentingnya berdamai dengan masa lalu.

Penelitian ini difokuskan pada ide-ide yang ditangkap dari lingkungan sekitar serta pengalaman-pengalaman yang pernah dialami tentang manusia sebagai individu maupun sosial. Untuk itu, tulisan ini hadir untuk mengulas karya seni rupa yang dikemas dalam bentuk karya seni rupa media campuran dan penggunaan medium print foto pada kain, kain perca, baju bekas, jahitan benang, rust dyeing (mencetak besi berkarat pada kain dengan sengaja memanfaatkan proses korosinya), pewarna alam, cat acrylic dan resin. Karya ini memaparkan bagaimana pengalaman atas memori masa lalu dengan kompleksitas batinnya yang ingin dimaknai.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Mengapa luka batin menjadi penting untuk divisualisasikan melalui bentuk noda karat?
2. Bagaimana luka batin diwujudkan dalam karya seni media campuran ?

C. Distingsi

Dalam proses penciptaan karya ini perupa terinspirasi dari beberapa seniman referensi yang karya-karyanya banyak mengangkat isu mengenai energi manusia dan sekitarnya, hubungan alam bawah sadar dan sadarnya serta proses healing dalam berkaryanya, diantaranya:

1. Daniel Spoerri



Gambar 1.1 Karya Daniel Spoerri

(Sumber: <https://medium.com/stephaniethrt/after-the-pictures-after-the-objects-after-the-garbage-daniel-spoerri-is-interested-in-food-28a0c18136ae>)

Daniel Spoerri merupakan seniman dan penulis asal Swiss yang lahir di Galati, Rumania tahun 1930. Ia terkenal dengan "snare-pictures". Dimana ia menangkap sekelompok objek, seperti sisa-sisa makanan, termasuk piring, peralatan perak, dan gelas. Kemudian semuanya ditempel di atas meja atau papan, lalu dipajang di dinding dengan mengubahnya dari permukaan horizontal menjadi vertikal. Tema pengkaryaan Spoerri umumnya adalah makanan, dia menyebutnya dengan "Eat Art." Spoerri menangkap dan mengabadikan momen dari sebuah permukaan meja yang berisi banyak peristiwa dan emosi, dia menyajikannya dengan sederhana namun menarik.

2. Joan Mitchell



Gambar 2.1 Karya Joan Mitchell

(Sumber: <https://www.joanmitchellfoundation.org/joan-mitchell/artwork/0006-city-landscape/>)

Joan Mitchell adalah seorang seniman perempuan asal Amerika, ia menggabungkan sapuan kuas yang tegas bertekstur kuat dengan warna yang hidup. ia memainkan musik dan membaca puisi di studionya, menggunakan suara sebagai sumber warna yang cerah dan menggugah. Mitchell percaya bahwa abstrak bukanlah sebuah gaya, dia hanya ingin membuat sebuah permukaan bekerja. Sepanjang tahun 1950-an, Mitchell mengembangkan gaya khasnya: garis berlawanan ritmis dan bidang warna berlapis yang menjadi bahasa yang digunakannya untuk mengkomunikasikan emosi dan pengalaman hidupnya. Dikenal karena kecerdasannya yang tajam dan cara hidup

yang sering kali keras dan pemaarah, Mitchell menanamkan seninya dengan energi yang dia peroleh dari dedikasinya yang kuat untuk karirnya, kegelisahan sosialnya, dan keingintahuan intelektual tanpa batas yang mendorong hidupnya.

3. Anselm Kiefer



Gambar 3.1 Anselm Kiefer

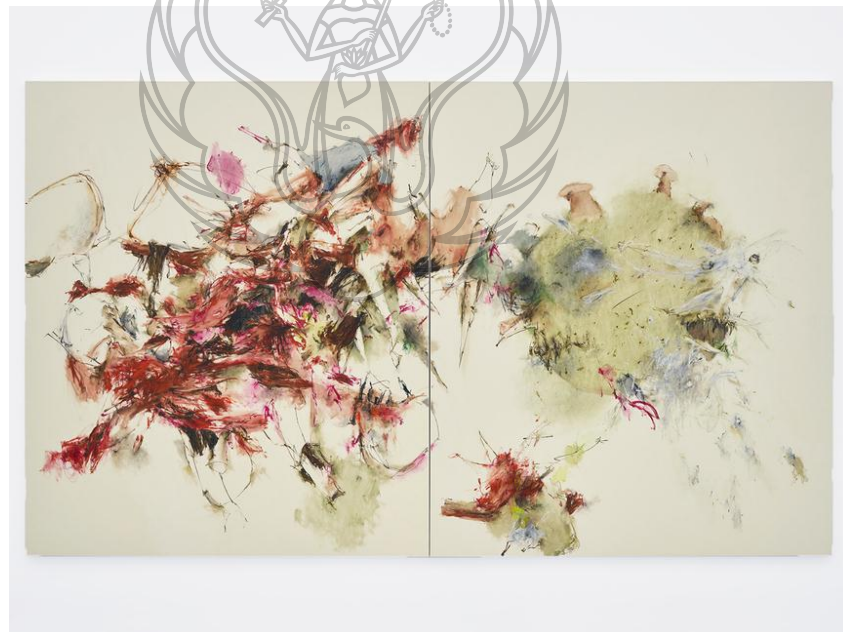
(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/640355640776180678/>)

Anselm Kiefer adalah seniman Jerman yang telah menjelajahi identitas, sejarah, dan mitologi pascaperang negaranya sepanjang kariernya. Seorang pelukis, pematung, dan seniman instalasi, materialitas sangat berperan dalam praktik Kiefer. Karya-karyanya menggabungkan bahan-bahan seperti jerami, abu, tanah liat, timbal, dan lak. Di seluruh karyanya, Kiefer berdebat dengan masa lalu dan membahas isu-isu tabu

dan kontroversial dari sejarah. Tema-tema dari pemerintahan Nazi secara khusus tercermin dalam karyanya.

Lukisan-lukisannya kaya akan mitos dan misteri serta sains yang terkubur di balik lapisan kiasan. Seorang kritikus pernah mengatakan bahwa karyanya selalu mempertanyakan sesuatu. Material minyak dan abu, kayu dan baja, timbal dan beton, serta kain, biji-bijian, bahan tanaman dan kertas Kiefer dengan banyak cara telah bergulat dengan pertanyaan itu sejak saat itu.

4. Ay Tjo Cristine



Gambar 4.1 Ay Tjo Cristine

(Sumber: <http://artasiapacific.com/Magazine/WebExclusives/ChristineAyTjoe/>)

Merupakan seniman perempuan asal Bandung. Karyanya seringkali berbicara tentang kesakitan dan kematian. Christine seringkali melukis

tidak beraturan, penuh warna, dan menggunakan garis-garis lugas. Dalam berbagai bagian lukisan dapat ditemukan bentuk-bentuk yang lebih familiar. Bentuk yang terlihat acak dari garis dan bagian bewarna memperlihatkan perbedaan yang kontras antara yang tenang dengan yang bersemangat. Karya Chistine dilihat dapat menginspirasi penonton melalui hasil dari proses yang tidak hanya intens, tapi juga lugas dan jujur. Ay Tjoe lahir di Bandung, dari sebuah keluarga sederhana. Di sebuah pemukiman padat, ramai, dan cukup banyak konflik, ia tinggal bersama ketiga saudara kandung, orang tua, dan neneknya dalam sebuah hubungan yang tak hangat, bahkan cenderung dingin dan kaku. Kedua orang tuanya sangat sibuk di toko kelontong miliknya, sehingga Ay Tjoe kecil acapkali merasa tak mendapat perhatian secukupnya. Ay Tjoe yang akhirnya tumbuh menjadi anak yang keras kepala, pendiam dan sangat tertutup.

5. Batik Teyeng Surabaya



Gambar 5.1 batik teyeng Surabaya
(Sumber:<https://batikteyengsurabaya.business.site/posts/7187151205675121150?hl=/>)

Kerajinan Batik Teyeng ini dicetus oleh seorang kriyawan bernama firman Asyari dan temannya bernama Prima sejak tahun 2012. berawal dari keluhan salah satu teman saat pelatihan bercerita kalau saat menjemur batiknya terkena noda teyeng dari jemuran kawat di bajunya, di situ ia terpikir ide untuk menciptakan gaya baru.

Komparasi Dengan Karya Perupa

Dari kelima seniman referensi yang dijadikan sampel terdapat beberapa aspek persamaan dan perbedaan diantaranya yaitu:

1. Persamaan yang terdapat pada karya seniman sampel dengan karya seni yang perupa ciptakan terletak pada penggunaan visualisasi objek-objek garis dan warna serta unsur-unsur lainnya sebagai “bahasa” ungkap yang mendukung secara keseluruhan karya. Selain bentuk visual, persamaan juga terdapat pada beberapa tema besar seperti psikologi, hubungan manusia dengan sekitarnya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta energi kehidupan. Selain itu, ada kesamaan dalam beberapa hal dalam berkarya seperti Daniel Spoerri yang mengabadikan sebuah momen yang kaya dengan emosi menjadi karya yang unik. Ay Tjoe Cristine dan Anselm Kiefer yang berkarya sebagai medium katarsis. Teknik batik teyeng Surabaya yang menggunakan teknik karat dalam karya batiknya, Joan Mitchell dengan gaya abstrak ekspresionisnya yang menanamkan keseniannya dengan keberanian komposisi, garis dan warna untuk memahami keindahan mereka.

2. Perbedaan yang dapat dianalisis dari ketiga seniman referensi dengan karya yang serupa diciptakan ialah dari aspek bahasa ungkap yang digunakan untuk menuangkan kesamaan tema tersebut. Masing-masing seniman memiliki cara estetis tersendiri terkait gagasannya dalam sebuah karya dan satu sama lainnya jelas berbeda. Daniel Spoerri yang mengabadikan momen interaksinya dengan orang yang berbeda-beda dalam di atas meja makan yang berisi sisa-sisa dalam sebuah interaksi seperti sisa makanan, gelas, piring dan sebagainya. Karyanya sangat berani dengan keidealismannya mengubah bidang horisontal di atas meja makan menjadi bidang vertikal. Berbeda dengan Joan Mitchell dengan sapuan kuas yang tegas bertekstur kuat dengan warna yang hidup membuat karyanya cenderung maskulin, berani dan keras. Lain lagi dengan Anselm Kiefer yang berani memadukan berbagai material yang menjadikan karyanya penuh kejutan namun tetap memiliki kedalaman yang kaya dengan mitos dan misteri. Sementara itu Ay Tjoe Cristin, lukisannya tidak beraturan, penuh warna dan menggunakan garis-garis lugas, namun dalam berbagai bagian lukisan dapat ditemukan bentuk-bentuk familiar yang terlihat acak dari garis dan bagian berwarna. Ay Tjoe juga berkarya sebagai self healing untuk masalah kesakitan-kesakitan yang ingin dibereskannya. Sedangkan Batik teyeng surabaya sebagai seni rupa terapan dimana karya eksperimennya antara karat dan batik dipadupadankan dalam kain yang bernilai komersil. Sementara itu dalam karya yang serupa buat, menggunakan kombinasi

teknik dan material yang saling merespon satu sama lain antara print foto pada kain, kain perca, baju bekas, jahitan benang, rust dyeing (mencetak besi berkarat pada kain dengan sengaja memanfaatkan proses korosinya), pewarna alam, cat acrylic dan resin. Sebagai satu kesatuan karya yang utuh terdapat berbagai teknik sebagai pengiring material yang diolah dengan pemaknaan berbeda berdasarkan refleksi pribadi, penggunaan material sisa ini membantu perupa memperbaiki diri dalam interaksi sosial serta mencari kekuatan dari kerapuhan sisa-sisa yang diabaikan. Dalam karyanya perupa selalu merefleksikan hal-hal yang berkaitan tentang tubuh dan jiwa ke dalam imajinasinya.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menyampaikan ide dan konsep dari Noda Karat sebagai Perwujudan Pengalaman Luka Batin dalam fenomena luka anak batin (luka inner child) dan metode katarsis dengan *self care* dalam penciptaan karya seni media campuran.
2. Menunjukkan hasil visualisasi dari ide dan konsep yang disajikan dalam bentuk karya seni rupa media campuran.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah menjawab ke tiga rumusan masalah dengan penjabaran sebagai berikut. Dalam prosesnya karya ini diciptakan dengan tiga pendekatan :

1. Pendekatan yang pertama adalah pendekatan ekspresionis dalam seni lukis media campuran yang digunakan. Perupa menghadirkan bentuk abstrak dan abstraksi dari visual tubuh, hewan, tumbuhan dan fosil sebagai interpretasi hubungan dengan diri sendiri dan hubungan diri dengan sekitar yang terkadang bersifat historis.
2. Pendekatan kedua adalah melalui karya yang dominan dengan warna nada bumi (*earth tone*). Sesuai dengan namanya, *earth tone* itu berasal dari berbagai elemen yang ada di bumi, seperti batu, hutan, laut dan tanah. Dalam arti sempit, mengacu pada "warna apa pun yang mengandung sedikit coklat" warna tanah. Pemilihan warna untuk memberikan penekanan dan alur pembacaan visual lebih dalam kepada audiens. Hal tersebut merupakan interpretasi dari estetika optic yang diserap perupa dalam sajian keindahan bumi, hal ini sesuai dengan tempat perupa lahir dan dibesarkan dalam adat istiadat suku banjar pedesaan yang akrab dengan alam dan hal magis.
3. Pendekatan yang ketiga adalah teknik pengkaratan, merobek, menggunting, menjahit dan kolase. Penggunaan berbagai teknik ini bukan hanya merupakan medium katarsis tapi juga sebagai wujud dari aktivitas yang terdapat pada represi maupun supresi. Pada pengkaratan interpretasi dari bekas luka dari noda karat merupakan kenyataan yang dihadirkan untuk penerimaan pencipta atas emosi-emosi negatif dari sebuah luka. sedangkan pada aktivitas merobek dan menggunting merupakan aktivitas untuk melatih kecerdasan emosi terutama dalam mengendalikan dorongan

atau emosi. Pada kegiatan menjahit dan mengkolasekan melatih diri untuk berani mengambil keputusan dan berusaha untuk memecahkan masalah.

Secara keseluruhan noda karat yang digunakan sebagai topik utama karena tujuan utama pencipta bukan melupakan dan menghilangkan luka tapi menerima luka tersebut, bukan untuk diglorifikasi atau disangkal, tapi untuk diterima dan dikelola. Represi dan supresi dalam konsep pertahanan diri manusia diwujudkan melalui pilihan-pilihan teknik yang membuat perupa menggunakan tubuhnya untuk menekan maupun menarik material yang dipilihnya. Selain itu pilihan teknik-teknik sangat berpengaruh dengan pola-pola yang baik untuk mengelola emosi.

Penggunaan material sisa seperti sampah dan limbah kain juga telah menjadi ketertarikan baru perupa. Sampah dan limbah sisa tidak sampai begitu saja di tangan perupa, melainkan sudah melewati berbagai cerita yang bahkan dapat membawanya pada sebuah kesadaran akan memori personal maupun memori kolektif yang memperkaya jiwa dan pemikiran perupa. Melalui ketiga pendekatan, konsep perwujudan, pemilihan material dan teknik media campuran sampai konsep penyajian. Secara umum, karya ini membahas tentang bekas luka yang berkaitan dengan luka batin di masa kecil dari perjalanan hidup diri perupa sebagai manusia dan temuan berupa pemaknaan-pemaknaan kejadian.